

KEDWIBAHASAAN DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI

THE BILINGUALISM IN KENANGA NOVEL BY OKA RUSMINI

Lustantini Septiningsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
Telepon: (021) 4896558, Faksimile: (021) 4750407
Pos-el: lustantini@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 27 Februari 2017—direvisi terakhir tanggal 7 Juni 2017—disetujui tanggal 13 Juni 2017)

Abstrak

Penggunaan bahasa daerah dalam karya sastra tidak selalu mengganggu pemahaman pembaca atas suatu karya. Hal itu bergantung pada bagaimana pengarang mengekspresikan bahasa daerah itu. *Kenanga* karya Oka Rusmini merupakan novel dwibahasa karena adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana dwibahasa itu digunakan pengarang akan dikaji. Tujuannya ialah mendiskripsikan dwibahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang akan dilakukan dengan cara menganalisis karya sastra dari aspek bahasa dan masyarakat. Metode penelitian ini ialah metode diskriptif, yaitu penelitian dilakukan atas dasar fakta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa dalam *Kenanga* berkaitan dengan faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan itu ialah kehidupan tokoh yang berkasta Brahmana dan yang berkasta Sudra, adat yang ada di Bali, dan agama Hindu yang dianut tokohnya. Faktor nonkebahasaan itu memengaruhi pengungkapan gagasan, pikiran, dan perasaan tokohnya. Untuk memudahkan pemahaman atas penggunaan bahasa Bali, pengarang memberikan kata bahasa Indonesianya, baik di dekatnya maupun di catatan kaki. Dengan demikian, pembaca tidak mengalami banyak kesulitan untuk memahami novel *Kenanga*.

Kata kunci: dwibahasa, nonkebahasaan, masyarakat, bahasa Bali, diskriptif

Abstract

The use of local language in literary is not an obstacle for readers to understand a piece of literary works. It depends on how the author expresses the local language into his work. Kenanga novel by Oka Rusmini is a bilingual novel because it uses Indonesian and local language. The research problem is how bilingualism is used by the author. The research aims to describe the bilingualism used in the novel. This research is a qualitative research. The approach used in the research is by analyzing language and society aspect of the novel. This research uses descriptive method, i.e. a research is carried out on the basis of facts. The results of this study indicate that bilingualism in Kenanga relating to non-linguistic factors. Non-linguistic factors are life of Brahmin and Sudra caste, custom of Bali, Hinduism adhered by the characters. Non-linguistics factors influence characters' expression of ideas, thoughts, and feelings. To ease understanding of Balinese language, the author gives the Indonesian language word, either nearby the Balinese word or in footnotes. Therefore, readers do not find much difficulty in understanding Kenanga novel.

Keywords: *bilingualism, non-linguistics, society, Balinese language, descriptive*

1. Pendahuluan

Oka Rusmini atau Ida Ayu Oka Rusmini ialah pengarang Indonesia yang berasal dari Bali. Karyanya berupa puisi, cerita pendek, dan novel. Seiring dengan kreativitasnya sebagai pengarang, Oka Rusmini juga menjadi wartawan *Bali Post*. Dari beberapa karya yang telah ditulisnya, Oka mempunyai kekhasan dalam menulis karya sastra. Karyanya fenomenal dan sering kali kontroversial karena meng-angkat sejumlah persoalan adat istiadat dan tradisi Bali yang dianggap merugikan perempuan, terutama di lingkungan *griya*, rumah kaum Brahmana. Oka juga dengan lugas mendobrak tabu, mendedahkan persoalan seks, dan erotika secara gamblang. Dengan demikian, karya sastra yang tercipta merupakan karya yang berisi, bukan karya yang kosong sehingga pembaca akan mendapatkan wawasan setelah membaca karyanya. Kekhasan itu merupakan ciri kepengarangan Oka Rusmini dalam menciptakan karya sastra. Karya yang telah ditulisnya, antara lain, *Monolog Puisi* (puisi, 1997), *Tarian Bumi* (novel, 2000), *Sagra* (cerpen, 2001), *Patiwangi* (puisi, 2003), *Warna Kita* (puisi, 2007), *Pandora* (puisi, 2008), dan *Tempurung* (novel, 2010).

Salah satu novel Oka Rusmini yang menarik untuk dianalisis ialah novel *Kenanga*. Dalam novel itu pengarang menonjolkan Bali sebagai latarnya. Sebagai novel yang berlatar Bali, banyak digunakan bahasa Bali dalam novel itu. Dengan demikian, kekhasan warna lokal Bali itu sangat jelas. Oleh karena itu, novel tersebut perlu disikapi dan dipahami agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memaknai karya tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis aspek bahasa dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Penggunaan bahasa Bali sebagai kekhasan warna lokal dalam *Kenanga* tidak dapat dipungkiri karena bahasa sangatlah penting. Bahasa merupakan alat utama bagi pengarang untuk mengekspresikan pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk karya seni (sastra). Begitu pentingnya bahasa, Teeuw (1983:99) mengatakan bahwa bahasa sebagai tanda primer. Sebagai tanda primer, bahasa membentuk model dunia bagi penggunaannya, yaitu sebagai model yang digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Untuk itu, Ratna (2008:120) memberikan contoh bahwa pemahaman bahasa dapat menentukan sastra Balai Pustaka mewakili Minangkabau dengan dominasi kawin paksa dan Pujangga Baru yang mencoba melepaskan diri dari struktur lama.

Novel *Kenanga* sebagai novel yang berwarna lokal Bali mengangkat tema kehidupan bangsawan Bali. *Kenanga Kenanga* merupakan tokoh utama. Penelitian terhadap novel *Kenanga* sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian penggunaan bahasa terhadap novel *Kenanga* belum banyak dilakukan. Ada penelitian tentang novel *Kenanga* yang ditulis oleh Lutfijah (2013) dengan judul "Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini: Analisis Sosiologi Sastra". Dalam tulisan itu Lutfijah menyimpulkan bahwa pengalaman masyarakat Bali yang digambarkan Oka melalui tokoh-tokohnya menunjukkan adanya hubungan antara pengarang dan karyanya. Hal itu menunjukkan bahwa novel *Kenanga* merupakan bagian hidup Oka. Oka mengalami trauma yang membuatnya ingin melupakan kenangan itu dengan belajar. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan bukanlah seseorang yang lemah. Novel *Kenanga* juga merupakan cerminan masyarakat Bali yang mem-

punyai masalah adat yang berasal dari kelompok Brahmana karena sistem per-adatan menjadi aturan dasar di dalam hidup masyarakat. Kelompok Brahmana menjadi teladan bagi masyarakat, tetapi mereka dilema pada kewajiban yang harus dilaksanakan, seperti upacara pernikahan beda kasta menjadi masalah bagi mempelai wanita dan keluarga wanita Brahmana.

Windiyati (2005) menganalisis novel *Kenanga* dari sudut pandang psikologi dalam judul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Freud". Hasil analisis menyimpulkan bahwa (1) munculnya konflik batin tokoh utama dipicu oleh berbagai peristiwa, yaitu kebijakan dan ketidakadilan ibu terhadap dirinya, cinta segitiga, pemerkosaan atas dirinya, kehamilannya, munculnya Intan sebagai *wong jero* di keluarganya, dan Intan adalah anak kandungnya, (2) tokoh utama mengalami kecemasan *clan* fobia, (3) solusi yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya adalah pembentukan reaksi, represi, sublimasi, pemindahan, dan keadaan tertahan, dan (4) kepribadian tokoh utama didominasi oleh unsur kepribadian superego. Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa dalam novel *Kenanga* perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan dwibahasa yang terdapat dalam novel *Kenanga*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis penggunaan dwibahasa dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Dengan demikian, hasilnya dapat menjawab masalah yang dikemukakan. Tujuan

penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan dwibahasa yang terdapat dalam novel *Kenanga*.

Istilah dwibahasa dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Chaer (2004: 165) bahwa penggunaan dwibahasa adalah penggunaan bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seseorang atau masyarakat. Dengan demikian, seorang dwibahasawan akan dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Penelitian ini menitikberatkan penggunaan dwibahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Penelitian sosiolinguistik adalah penelitian mengenai wujud bahasa dengan memperhatikan konteks sosial yang menyertai terjadinya suatu tuturan (bahasa) (Dwiraharjo, 2001: 20). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus, 2008: 1332) disebutkan sosiolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial. Dalam berbahasa, interaksi sosial biasanya menyangkut masalah kemasyarakatan. Menurut Nababan (1993: 2), sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan bahasa yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan. Di samping itu, Hudson (1996: 1—2) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan tersebut mencakup faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, misalnya faktor penutur dan mitra tuturnya. Seperti halnya dikemukakan oleh Sumarsono (2011: 1), sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Berdasarkan berbagai pendapat

tersebut, disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Dalam masyarakat dwibahasa, penggunaan dua bahasa secara bergantian dipengaruhi oleh, antara lain, faktor nonkebahasaan. Menurut Hodges (1991: vii), bahasa tidak dapat dipelajari atau sepenuhnya dipahami apabila tidak dikaitkan dengan masyarakat pemakainya. Masyarakat pemakainya yang termasuk sebagai faktor nonkebahasaan akan menentukan pilihan bahasa penutur. Hymes (dalam Paulston, 2003: 40) menekankan bahwa faktor nonkebahasaan yang berpengaruh terhadap pemakaian atau pemilihan bahasa di dalam masyarakat yang disebut dengan SPEAKING terdiri atas *setting and scene* ('latar dan suasana tutur'), *participant* ('peserta tutur'), *ends/ purpose and goal* ('tujuan tutur'), *act sequences* ('pokok tuturan'), *key/tone or spirit of act* ('nada tutur;'), *instrumentalities* ('jalur pemakai bahasa'), *norms/of interaction and interpretation* ('norma-norma bahasa'), dan *genres* ('bentuk dan ragam bahasa'). Di samping itu, Soetomo (1985: 2--3) menyebutkan faktor nonkebahasaan itu yaitu (1) faktor dalam sistem budaya: bahasa dipandang sebagai tata lambang konstitusi, tata lambang kognisi, tata lambang evaluasi, dan tata lambang ekspresi; (2) faktor dalam sistem sosial (penggunaan bahasa harus berkeseuaian dengan status dan peranan sosial manusia pemakai bahasa itu; dan (3) faktor dalam psikologi penutur (penggunaan bahasa asing mungkin dilatarbelakangi oleh persepsi motivasi, identitas, pengalaman, dan hal lain yang bersifat pribadi. Faktor nonkebahasaan itu juga berkaitan dengan konteks sosial yang berupa komponen tutur yang meliputi (1) penutur atau pembicara, (2)

mitra tutur atau lawan tutur, (3) situasi tutur atau situasi bicara, (4) tujuan tuturan, dan (5) hal yang dituturkan (Sudaryanto, 1995: 35). Triyono (2006: 8) memberikan contoh faktor nonkebahasaan, antara lain, perbedaan umur, pendidikan, wilayah permukiman, jenis kelamin, dan adat istiadat penutur berasal.

Dalam teori penerjemahan, faktor nonkebahasaan juga menentukan pemilihan bahasa. Menurut Mounin (1991: 34), kata-kata yang mengandung kesamaan makna yang inheren dalam penerjemahan tidak boleh bertentangan dengan norma stilistika. Dengan demikian, kata *sisia* yang dalam bahasa Bali 'kaum Sudra yang mengabdikan pada keluarga griya' tidak dapat digantikan dengan *pembantu rumah tangga* karena kata *sisia* bermuatan ekspresif. Hal itu berarti kata *pembantu rumah tangga* tidak dapat diterima jika dilihat dari stilistika (Moentaha, 2006: 23). Kata *sisia* yang sulit dipadankan dengan *pembantu rumah tangga* disebabkan adanya makna implisit dalam kata *sisia* (Liwoso, 2012: 20). Dari pandangan tersebut, pada dasarnya faktor nonkebahasaan memengaruhi perubahan penggunaan bahasa sehingga pengguna beralih bahasa (kode bahasa). Perubahan itu terjadi karena adanya perubahan situasi. Pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial (Hudson, 1996: 52). Oleh karena itu, penggunaan dwibahasa akan dijelaskan berdasarkan konsep faktor nonkebahasaan, yaitu faktor peserta tutur (partisipasi), budaya, dan agama.

Kehidupan masyarakat di Bali dapat dilihat dari unsur budaya yang ada, seperti sistem kemasyarakatan, agama, bahasa, dan seni.

Berkaitan dengan sistem kemasyarakatan, di Bali masih dikenal adanya penggolongan masyarakat berdasarkan

kasta, seperti kasta Brahmana dan Sudra. Penggolongan itu memengaruhi penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa itu terlihat dalam sapaan dan sebutan nama, misalnya *ratu, jero, tugeg, tiang, luh, aji, meme, mbok, bli, tukakiang, Ida Bagus, dan Ida Ayu*.

Kehidupan masyarakat Bali hampir semuanya dipengaruhi oleh keyakinan agama Hindu. Oleh karena itu, kehidupan mereka tidak lepas dari upacara. Berbagai upacara yang ada dapat dilihat dari jenis upacara, sesaji (makanan), bangunan, dan agama. Misalnya, dalam kegiatan upacara dikenal kata *nepinton* (upacara mengunjungi pura), *ngaben* (upacara pembakaran mayat), *ngatonim* (upacara enam bulan bayi), *nyirami layon* (upacara memandikan mayat). Sementara itu, makanan khas Bali dan yang berkaitan dengan sesaji dapat dilihat dari jenis makanannya, misalnya *kulup-an* (kue untuk upacara), *metanding banten belabaran* (sesaji dari nasi yang berwarna-warni), *lawar kuwir* (makanan khas Bali), *bulung boni* (makanan dari rumput laut), dan *pelecing* (kangkung).

Berkaitan dengan agama yang dianut masyarakat Bali, yaitu Hindu, dapat diketahui dari penyebutan nama Tuhan, misalnya *Hyang Jagat* dan *Hyang Widhi*. Adanya penggunaan kata *pedanda* yang berarti sebutan pendeta agama Hindu di Bali juga merupakan bagian keagamaan di Bali.

Pemunculan bahasa Bali tersebut ada yang diberi padanannya dalam bahasa Indonesia dan ada yang diberi penjelasan karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemunculan bahasa Bali itu tidak mengganggu kelancaran dalam membaca bagi pembaca yang tidak berasal dari budaya yang sama. Kata-kata seperti *karmapala, pura, griya, dan ratu* sudah menjadi kata Indonesia.

Namun, kata-kata *tukakiang, mepiton, ngatur canang, petayon, metirta, panjak, seneton, mrajan, parekan, ngotonim, penglisir, bajang, sisia, pelinggih, nasarin, jineng*, dan sebagainya tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi diberi penjelasan. Dengan demikian, pembaca yang tidak memahami bahasa Bali tidak mengalami kesulitan. Penggunaan bahasa yang seperti itu menunjukkan bahwa berbahasa bukan sekadar berkomunikasi. Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui karena realitas kultural diungkapkan, diwujudkan, dan dilambangkan dengan bahasa (Rahyono, 2009: 77). Penggunaan bahasa itu juga mencerminkan pandangan tokoh dan penafsiran terhadap segala sesuatu karena bahasa yang digunakan tersebut mengandung informasi penutur, sistem bahasa, dan budaya (Setyaningsih, 2016: 139)

2. Metode

Sumber data penelitian ini ialah sebuah teks karya sastra berupa novel yang berjudul *Kenanga* karya Oka Rusmini (2008). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan novel sebagai data yang dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan data dalam novel *Kenanga*. Oleh karena itu, dalam metode tersebut dituntut persyaratan bahwa suatu penelitian harus dilakukan atas dasar fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian sehingga pemerian yang dikemukakan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Santosa, 2015: 20).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka. Penelitian yang berdasarkan data dari novel yang berju-

dul *Kenanga* menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui penggunaan dwibahasa dalam novel *Kenanga*. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis isi teks. Dwibahasa dalam penelitian ini meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Bali.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dwibahasa Peserta Tutur

Dalam novel *Kenanga*, kebanyakan tokohnya berasal dari Bali. Mereka terdiri atas tokoh bangsawan (kasta Brahmana) dan tokoh biasa (Sudra). Kasta Brahmana merupakan kasta yang memiliki kedudukan tertinggi. Kasta Sudra merupakan golongan rakyat biasa. Kasta mereka yang berbeda itu menjadikan penggunaan bahasa mereka berbeda, seperti dalam penyapaan. Mereka yang berkasta Brahmana mempunyai sapaan untuk golongannya. Begitu pula, mereka yang berkasta Sudra mempunyai sapaan untuk golongannya sendiri. Mereka akan menggunakan sapaan yang sama apabila lawan bicarannya berasal dari golongan yang sama. Namun, dalam konteks apa pun jika tokoh yang berbeda kasta itu berkomunikasi masing-masing akan menggunakan sapaan yang berbeda. Sapaan untuk golongan biasa yaitu *tiang* (saya), *luh* (panggilan untuk perempuan kebanyakan), *aji* (ayah), *meme* (ibu), *mbok* (panggilan untuk kakak perempuan), *bli* (panggilan untuk kakak laki-laki), dan *tukakiang* (kakek). Seperti, saat Intan berbicara dengan keluarga saudara Kenanga, Intan memosisikan sebagai pembantu. Untuk itu, Intan menggunakan kata *tiang*, sementara lawan bicarannya yang merupakan keluarga bangsawan, seperti ibu Kenanga dan suaminya, disapa dengan sebutan *Ratu Ibu* dan *Ratu Aji*.

Kata *Ratu* digunakan untuk sapaan golongan bangsawan.

Untuk menyapa golongan bangsawan, digunakan sapaan *tugeg*, *jero*, dan *ratu*. Kata ganti *ratu* merupakan panggilan kehormatan untuk bangsawan, *tugeg* (singkatan *ratujegeg*) merupakan panggilan kehormatan untuk perempuan bangsawan, dan *jero* (panggilan hormat) juga merupakan sapaan untuk keluarga bangsawan, seperti kutipan berikut ini.

Sedetik Kenanga menatap Kemuning, lalu segera memeluknya. Ia dapat merasakan seberkas luka yang masih basah merembes dari dasar hati perempuan itu.

"*Tiang* dengar dari Ibu *Tugeg* kalau *Tugeg* sakit."

"*Tiang* hanya kurang istirahat, *Jero*. *Tiang* menyesal tidak bisa datang," bisik Kenanga penuh haru. "Tidak apa-apa, *Tugeg*, *tiang* yakin *Ratu* mengerti. *Ratu* amat menyayangi *Tugeg*. Sebelum meninggal, *Ratu* ber-pesan agar *Tugeg* berkenan menerima dan merawat seluruh buku milik *Ratu*. Menurut *Ratu*, buku-buku itu akan lebih bermanfaat di tangan *Tugeg*."

(Rusmini, 2008: 73)

Kutipan tersebut merupakan dialog antara Kenanga dan Kemuning, istri Rahyuda. Tokoh Kemuning memanggil Kenanga dengan sebutan *Ratu* dan *Tugeg* karena Kenanga adalah seorang bangsawan dari kasta Brahmana. Sementara itu, Kenanga sebagai seorang keturunan bangsawan, ia menghormati lawan bicarannya dengan sebutan *Jero* karena suami Kemuning juga keturunan bangsawan. Di samping itu, terdapat kata sapaan lain yang digunakan untuk menyapa seorang bangsawan, yaitu *tumiang* (panggilan nenek bangsawan Brahmana) dan *jegeg* (panggilan

kesayangan untuk anak perempuan bangsawan). Anggota keluarga bangsawan yang lain, seperti *ibu Kenanga* dipanggil *Ratu Ibu* dan *ayah Kenanga* dipanggil *Ratu Aji* (ayah).

Selain itu, kata *tiang* yang merupakan sapaan bagi orang biasa (Sudra), juga dapat digunakan untuk golongan bangsawan apabila mereka membahaskan dirinya sendiri atau yang diajak berbicara itu sesama bangsawan. Misalnya, berikut ini dialog Kenanga dengan ayahnya yang dalam dialog itu Kenanga menyebutkan dirinya dengan *tiang*.

Ayah Kenanga muncul

"*Tiang* tidak tahu lagi harus berkata apa," gumam Kenanga. "*Tiang* menyayangi anak itu. Mencintainya. Padahal *tiang* menemukan masa kanak-kanak *tiang*. Obsesi *tiang*. *Tiang* tidak minta banyak. *Tiang* hanya ingin semua orang di rumah ini menghargai dia. Sebagai layaknya manusia."

(Rusmini, 2008:96)

Berikut ini dialog sesama anggota keluarga bangsawan.

"Sakit *Mbok* perlu penanganan serius," kata Kencana dengan mimik serius.

"Masak, sih, Bu Dokter? Canda Kenanga sambil menangis, menahan perih yang kembali menyerang perutnya.

Sungguh-sungguh, *Mbok*. Bhuana yang bilang begitu.

(Rusmini, 2008: 69)

Untuk membahaskan dirinya sendiri, berikut ini ayah Kenanga juga menyebut dirinya dengan *tiang*.

Ayahnya tercekat. *Kehilangan kata-kata*. Cahaya wajah lelaki itu langsung surut. Hyang Widi, keluhnya dalam hati, siapakah sesungguhnya yang di hadapan *tiang* ini? Benarkah dia anak bajang *tiang*? Kenapa *tiang* tidak

mampu mengenalinya? Apakah yang telah terjadi padanya? Apakah kami kurang memberinya kasih sayang? Telah gagal menyayanginya? Apa ini kesalahan kami sebagai orang tua?

(Rusmini, 2008: 96)

Kata sapaan *tiang* dalam kutipan tersebut digunakan oleh ayah Kenanga yang sedang bermonolog karena terkejut melihat perubahan yang terjadi pada anaknya, Kenanga.

Menurut Moeliono (1988: 179), keanekaragaman sapaan dalam suatu bahasa disebabkan oleh keanekaragaman bahasa maupun budaya daerah. Dalam hal pemberian nama, tokoh yang berasal dari kasta Brahmana mempunyai identitas nama yang membedakan dengan masyarakat biasa, seperti sebutan *Ida Bagus* (untuk laki-laki) atau *Ida Ayu* (untuk perempuan) merupakan sebutan untuk golongan bangsawan. Dengan demikian, siapa pun yang namanya disertai kata tersebut dapat diidentifikasi bahwa yang bersangkutan seorang bangsawan. Untuk masyarakat biasa atau golongan Sudra digunakan sebutan, seperti Wayan, Made, Nyoman, dan Ketut. Adanya perbedaan tersebut di-sebabkan setiap bahasa mempunyai fungsi yang berbeda (Wilian, 2010: 26).

3.2 Dwibahasa Budaya

Dalam masyarakat Bali dikenal berbagai upacara adat yang berlaku, seperti pergantian nama atau untuk mendapatkan gelar *jero*, upacara mengunjungi pura, upacara ngaben, upacara meninggal dunia, upacara perkawinan, dan upacara potong gigi. Untuk mengekspresikan upacara tersebut, para tokoh dalam novel itu tidak dapat melepaskan penggunaan bahasa Bali.

Penggunaan bahasa Bali yang berkaitan dengan adat merupakan keha-

rusan karena jika diungkapkan dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, akan menghilangkan daya ungkangnya. Kata *jero*, misalnya, merupakan gelar yang diberikan kepada perempuan yang diperistri seorang berkasta Brahmana. Bagi perempuan biasa yang mendapatkan pasangan seorang bangsawan, ia wajib meninggalkan keluarga, leluhur, adat, dan kerabat. Untuk itu, dilakukan upacara inisiasi untuk memutuskan rantai sejarah pribadinya. Sebagai istri yang berkasta Brahmana, perempuan itu menjadi milik keluarga suami. Hal itu dialami oleh tokoh Kemuning. Ia yang semula bernama Luh Putu Arimbi setelah menikah dengan Rahyuda yang berkasta Brahmana menjadi Jero Kemuning. Dengan demikian, kata *jero* tidak dapat digantikan dengan kata lain.

Dalam adat Bali terdapat upacara mengunjungi pura. Seorang keturunan bangsawan mempunyai kewajiban melakukan upacara mengunjungi pura sehingga ia tidak bisa tinggal diam. Ia juga mempunyai tanggung jawab terhadap adat yang turun-temurun, seperti melakukan upacara potong gigi. Upacara yang dilakukannya itu tidak hanya untuk kastanya, tetapi juga untuk masyarakat luas. Hal itu dilakukan karena seorang bangsawan juga harus memperhatikan masyarakat. Untuk mengekspresikan hal tersebut, pengarang menggunakan kata, antara lain *mepinton* (upacara mengunjungi pura), *griya* (rumah), dan *ngatur canang* (mengaturkan sesaji berupa bunga ke pura).

Selain perbedaan penggunaan bahasa, dalam hal perkawinan dan tempat sembahyang juga dibedakan antara golongan Brahmana dan Sudra. Laki-laki bangsawan boleh menikah dengan perempuan mana pun, bahkan dengan perempuan Sudra. Akan tetapi, perempuan bangsawan pilihannya hanya

terbatas pada laki-laki yang sederajat. Jika melanggar, ia akan terkutuk karena dianggap mencemarkan leluhur. Untuk itu, keluarganya akan membuangnya karena malu mengakuinya sebagai anak. Berkaitan dengan masalah perkawinan tersebut, pengarang menggunakan kata, antara lain *nyerot* (kawin dengan turun kasta). Penyebutan *nyerot* diberikan kepada perempuan yang dini-kahi laki-laki yang kastanya lebih rendah. Dalam perkawinan tersebut perempuan akan turun kasta. Biasanya perkawinan seperti itu dihindari. Kalau perkawinan seperti itu terjadi, biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam bahasa Bali hal itu disebut *ngemaling* (kawin lari).

Adat yang lain yang dilukiskan adalah upacara *ngaben*, yaitu upacara pembakaran mayat. Upacara itu melibatkan orang banyak. Saat persiapan upacara, orang berdatangan membawa kelapa dan beras sebagai tanda kesetiaan. Mereka juga memasak, mencuci piring, dan menyediakan keperluan upacara serta membereskan segalanya setelah upacara selesai tanpa dibayar. Untuk mengekspresikan upacara adat tersebut, pengarang menggunakan kata, antara lain *pa-rekan* (para abdi dalem laki-laki), *kawitan* (para leluhur), *ngayab* (bekerja tanpa dibayar), dan *petayon* (upacara).

Dari berbagai peristiwa budaya yang diangkat pengarang dalam novel *Kenanga*, kata Bali yang digunakan adalah *metirta* (menyiratkan air suci ke ubun-ubun), *tangkib* (alat upacara yang terbuat dari janur), *siap selem maling taluh* (ayam hitam mencuri telur), *balian* (dukun), *griya* (rumah), *panjak* (abdi kaki-laki), *wong jero* (pembantu perempuan), *tangkil* (menghadap), *penglisir* (orang-orang tua), *seneton* (sanak saudara), *kuri gede* (gerbang masuk griya), *mrajan*

(pura keluarga), *bajang* (gadis muda belia), *ngaturan canang* (mengaturkan sesaji berupa bunga ke pura), *petayon* (upacara), *metanding banten belabaran* (membuat sesaji yang terbuat dari nasi warna-warni), *taksu* (kekuatan gaib), *kawitan* (para leluhur), *mebraya* (bermasyarakat yang selaras dengan adat), *parekan* (para abdi dalem laki-laki), *sisia* (kaum sudra yang mengabdikan pada keluarga griya), *bebainan* (kena teluh atau guna-guna), *tumiang* (nenekku), *datu* (perempuan tua yang tidak pernah kawin), *taksu* (karisma), *kulupan* (kue untuk upacara), *semeton* (sanak saudara), *nyiraminlayon* (memandikan mayat), *diringkes* (dibungkus), *ngotonim* (upacara enam bulan bayi), *kawitan* (para leluhur), *sanggiling* (orang yang dipercaya untuk melakukan upacara adat potong gigi), *kulupan* (kue untuk upacara), *mebat* (membuat makanan tradisional setiap ada kerja adat), *belabaran* (sesaji yang terbuat dari nasi warna-warni), *lawar kuwir* (makanan khas Bali yang terbuat dari entok), *tuwe lanang* (seorang paman), *karmapala* (buah perbuatan), *bulung boni* (makanan dari rumput laut), *plecing* (kangkung pedas), *betutu* (bebek), *bo-rep* (param), *kuri gede* (gerbang masuk), *pelinggih* di *mrajan* (tempat sembahyang keluarga), *seda* (meninggal dunia), *leak* (setan yang menakutkan di Bali), *taksu* (kekuatan gaib), *grubuk* (bencana), dan *rabi* (istri).

Arsitektur Bali yang merupakan bagian dari budaya Bali juga mendapat perhatian pengarang karena bangunan di Bali mempunyai karakter yang khas, yaitu penuh unsur filosofis dan mistis. Untuk membangunnya, ada persyaratan bagi perancang bangunan, seperti perancangnya harus menyucikan diri dan ada proses pembuatan ukuran untuk memulai pembangunan. Jadi, jelas bahwa bangunan di Bali, khususnya ba-

ngunan adat, mempunyai persyaratan jika akan didirikan. Dari seni bangunan itu, pengarang menggunakan kata *undagi* (perancang bangunan adat Bali), *gegulak* (ukuran untuk memulai pembangunan yang biasanya memakai ukuran pemilik bangunan), *nasarin* (peletakkan batu pertama bangunan), *pelinggih* (tugu batu persembahyangan), dan *jining* (lumbung padi). Penggunaan kata Bali itu, antara lain, dilukiskan sebagai berikut.

Memang, bangunan adat Bali kelihatan lebih sederhana daripada bangunan-bangunan modern. Tetapi dibalik kesederhanaannya tersembunyi kekuatan yang membuatnya lebih unggul dan lebih tahan melawan sang waktu. Untuk membangunnya juga bukan soal sepele. Ada aturan tertentu yang dipersyaratkan bagi seorang *undagi*, perancang bangunan adat Bali. Aturan itu tercantum dalam Hasta Kosali. Sederet upacara juga harus dilakukan. Seorang *undagi* harus menyucikan diri terlebih dahulu karena dipercaya ia dilindungi dan diawasi Bhagawan Wisma Karma, guru spiritual para *undagi*
(Rusmini, 2008: 222)

Penggunaan kata *undagi* dalam kutipan itu memperjelas konsep adat yang berlaku dalam masyarakat Bali.

3.3 Dwibahasa Agama

Masyarakat Bali dikenal sebagai pemeluk kuat agama Hindu. Kehidupannya pun dicerminkan dari agamanya. Begitu kuat agamanya masyarakat Bali, Ardana (1990: 23) menyebutkan bahwa tidak ada kebudayaan Bali yang tidak dijiwai oleh agama Hindu. Dalam praktik keseharian, nilai tradisi Hindu Bali diungkapkan dengan *Om Swastiastu* (*salamat bagimu*), baik formal maupun informal (Permana, 2013: 57). Pengarang

juga melihat hal itu untuk diekspresikan dalam novel *Kenanga*. Dalam hal itu, pengarang banyak menggunakan sebutan Tuhan dengan *Hyang Jagat* dan *Hyang Widhi*.

Di dalam ajaran agama Hindu, Tuhan dipercaya sebagai penguasa tertinggi. Hal itu diketahui dengan adanya banyak nama untuk menyebut dan memuliakan Tuhan. Nama pemuliaan Tuhan, antara lain, *Sang Hyang Widhi*, *Sang Hyang Tunggal*, *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Tuduh*, *Sang Hyang Sangkan Paran*, *Sang Hyang Embang*, dan *Sang Hyang Saharang Suman* (Sukarta, 1997: 88).

Tokoh dalam *Kenanga* yang berasal dari Bali juga merupakan pemeluk agama Hindu. Hal itu dilukiskan oleh pengarang dengan seringnya memunculkannya pengagungan nama Tuhan saat tokoh mengalami peristiwa, baik kesedihan maupun kegembiraan. Seperti dalam kesedihan Kenanga ketika memikirkan adiknya, Kencana, dengan Bhuana karena Bhuana (suami Kencana) juga mencintainya. Kebingungan Kenanga itu diekspresikan dengan menyebut kata *Hyang Jagat*, seperti dilukiskan berikut ini.

Dia seperti tahu betul bahwa Kenanga akan rela melakukan apa saja demi Kencana. Demi melindungi perasaan adik semata wayangnya itu. Agar Kencana jangan pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi antara kakaknya dan suami yang dipujanya setengah mati!

"*Hyang Jagat!* Kenapa makin hari hidup ini makin menyiksa saja?" gumam Kenanga.

(Rusmini, 2008: 38)

Dalam peristiwa lain, misalnya, kata *Hyang Jagat* diucapkan Kenanga atas penyesalannya telah berzina dengan Bhuana, kebencian Kenanga bertemu dengan Bhuana, keluhan Kenanga kepa-

da Tuhan, dan keterkejuatan Kenanga atas perubahan fisik Mahendra. Hal itu, antara lain, dikemukakan sebagai berikut.

"Hai. Kau belum juga berubah, Kenanga!"

"*Hyang Jagat*. Mahendra, ya?! Aduh, kau tampak lebih tua dengan kumis dan berewokmu.

(Rusmini, 2008: 108)

Dalam novel ini, terdapat penyebutan lain yang digunakan untuk mengagungkan Tuhan, yaitu kata *Hyang Widhi*. Kata itu diucapkan, misalnya, saat Kenanga menyadari dirinya di ranjang dalam keadaan telanjang, trauma Kenanga atas pemerkosaan yang menyimpannya, keterkejutan ayah Kenanga melihat perubahan yang terjadi pada Kenanga, dan Bhuana mengadu kepada Tuhan dalam menghadapi Kenanga dan Kencana, seperti dilukiskan berikut ini.

Bhuana memejamkan mata. *Hyang Widhi*, perempuan macam apakah sesungguhnya yang menghuni rumah ini. Kencana begitu baik. Dia telah mengorbankan seluruh hidupnya untukku. Tapi aku betul-betul tidak bisa membahagiakannya. Tubuh lelakiku tak mau berfungsi se-tiap kali menyentuh tubuhnya. Selera dan gairahku hanya memilih tubuh Kenanga.

(Rusmini, 2008: 116)

Dwibahasa agama juga dilukiskan dalam kegiatan keagamaan, seperti upacara memotong rambut. Dalam peristiwa tersebut, digunakan kata *pedanda* (pendeta Hindu-Bali) dan *siwadwara* (ubun-ubun). Hal itu dilukiskan sebagai berikut.

Sang *pedanda*, pendeta Hindu-Bali itu, telah memotong sejumput rambut si

bayi yang diupacarai. Tujuannya membersihkan *siwadwara*, ubun-ubun, agar kelak bayi itu memiliki pikiran jernih dan cemerlang.
(Rusmini, 2008: 138)

Kutipan tersebut juga menjelaskan kegiatan yang sedang dilakukan pedanda, yaitu memimpin upacara memotong rambut.

4. Simpulan

Dalam tulisan ini digunakan sebutan dwibahasa karena bahasa yang digunakan dalam *Kenanga* hanya dua bahasa, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Pengarang menonjolkan bahasa Bali karena dalam novel itu pengarang berkisah tentang kehidupan di Bali, khususnya dalam kehidupan keluarga bangsawan. Oleh karena itu, dwibahasa dalam *Kenanga* ini berkaitan dengan faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan itu ialah peserta tutur (kehidupan tokoh yang berkasta Brahmana dan yang berkasta Sudra), budaya (yang ada di Bali), dan agama (yang dianut tokoh-tokohnya).

Faktor nonkebahasaan itu memengaruhi pengungkapan gagasan, pikiran, dan perasaan tokoh-tokohnya dengan bahasa Bali karena ada berbagai peristiwa yang harus diekspresikan dengan bahasa Bali. Melalui bahasa Bali, kebudayaan Bali dapat diketahui karena realitas kebu-dayaan Bali diungkapkan, diwujudkan, dan dilambangkan dengan bahasa Bali.

Untuk memudahkan pemahaman atas penggunaan bahasa Bali, pengarang memberikan padanannya dalam bahasa Indonesia, baik di dekatnya maupun di catatan kaki. Dengan demikian, pembaca yang tidak menguasai bahasa Bali tidak mengalami kesulitan untuk memahami novel *Kenanga*.

Daftar Pustaka

- Ardana, I Gusti Gede dan Tjok Rai Sudharta, 1990. "Keserasian Transformasi Nilai dan Pembangunan Berwawasan Budaya dalam Masyarakat Bali". Dalam *Widya Pustaka*. Edisi Tahun VIII, Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta
- Hodges, Robert and Guther Kress. 1991. *Social Semiotics*. Cambridge: Polity Press.
- Hudson, R. A. 1996. *Sosiolinguistics*. Cambridge University Press.
- Liwoso, Margaretha. 2012. "Pemahaman terhadap Metafor sebagai Sumber Kearifan Masyarakat". Dalam *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Volume 1, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 20.
- Lutfiyah. 2013. *Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Analisis Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moeliono, Anton (Penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Moentaha, Salihin. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kasaint Blanc.
- Mounin, Georges. 1991. *Masalah Teori Terjemahan*. Terjemahan. Azizah Hj. Ahmad. *Theoriques de la Traduction*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kemeterian Pendidikan Malaysia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Paulston, Christina Bratt and G. Richard Tucker. 2003. *Socio-linguistics: The Essential Reading*. Germany: Blackwell Publishing.
- Permana, Gede Indra. 2013. "Refleksi Ajeg Bali Hari Ini". Dalam *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. Volume 1, Nomor 2, Juli 2013, hlm. 57.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2008. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Setyaningsih, Nur Ramadhoni. 2016. "Pepindahan tentang Aktivitas Manusia dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 44, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 139.
- Soetomo, Istiati. 1985. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Multilingualisme dalam Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukarta, I Nyoman et al. 1997. *Kidung Kaki Tua: Konvensi Budaya dan Nilai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Triyono, Sulis. 2006. "Pembahasan Hasil Penelitian: Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Budaya Melalui Pembauran". Dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 5, Nomor 1, Januari 2006, hlm. 8.
- Wilian, Sudirman. 2010. "Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun Ke-28, Nomor 1, Februari 2010. hlm. 26.
- Windyati, Dara. 2005. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis

Freud". Tesis. Program Pasca-sarjana Undip, Semarang.